

SEJARAH DAKWAH ISLAM DI DESA BORA 1913-1969

Saripa Timumun* & Syamsuri**

*Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu

**Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Datokarama Palu

Email: saripatimumun@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berjudul "Sejarah Dakwah Islam di Desa Bora 1913-1969". Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bora, dengan permasalahan pokok terletak pada (1) Bagaimana sejarah dakwah Islam di Bora? (2) Siapa tokoh yang berperan dalam menyebarkan dakwah Islam di Bora? (3) Bagaimana strategi dakwah Islam di Bora? Peneliti menggunakan metode sejarah (Historis), yaitu heuristik, kritik sumber (kritik ekstern dan intern) interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) sementara untuk teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam masuk bermula saat guru Raden datang pada tahun 1930an. Dan tahun 1969 batas berakhinya penyebaran dakwah di Bora dan juga sebagai tanda dibangunnya kembali gedung madrasah Alkhairaat. Sebab masuknya dakwah Islam bermula karena orang-orang Belanda masuk pada tahun 1913 mereka melihat tidak adanya bangunan masjid dan masyarakat beragama Islam tapi tidak fanatik, karena itu mereka mengutus misionaris untuk melakukan pengKristenan. Misionaris membuka kegiatan mengajar sekolah Bala Keselamataan, melakukan hal-hal yang berbau ajaib, dan membangun gereja. Karena itu banyak masyarakat yang beragam Islam ikut masuk ke agama Kristen dan sebab itu juga para tokoh-tokoh datang ke Bora dengan melakukan dakwah dan menyebarkan ilmu yang mereka miliki dari pendirian madrasah, mendatangi masyarakat satu persatu dari mulai mengajarkan tentang agama Islam dari cara yang mudah dan juga memperkuat akidah masyarakat Bora.

Kata kunci: Islam, Dakwah, Bora, Sigi

Abstract

This article is entitled "The History of Islamic Da'wah in Bora Village 1913-1969". This research was carried out in Bora Village, with the main problems being (1) What is the history of Islamic preaching in Bora? (2) Who are the figures who played a role in spreading the message of Islam in Bora? (3) What is the strategy for Islamic da'wah in Bora? Researchers use historical (historical) methods, namely heuristics, source criticism (external and internal criticism), interpretation, and historiography (historical writing) while the data collection techniques the author uses are observation, interviews, and documentation. The results of this research show that Islamic preaching began when teacher Raden arrived in the 1930s. And in 1969 the end of the spread of preaching in Bora was also a sign of the rebuilding of the Alkhairaat madrasa building. Because the influx of Islamic preaching began when the Dutch arrived in 1913, they saw that there were no mosque buildings and the people were Muslim but were not fanatical, so they sent missionaries to carry out Christianity. Missionaries opened Salvation Army schools teaching activities, doing miraculous things, and building churches. Because of this, many people from various Islamic communities have also converted to Christianity and because of that, figures have come to Bora by proselytizing and spreading the knowledge they have from establishing madrasas, visiting people one by one and starting to teach about the Islamic religion in an easy way. and also strengthen the beliefs of the Bora people.

Keywords: Islam, Da'wah, Bora, Sigi

PENDAHULUAN

Agama merupakan kekuatan spiritual yang diyakini pemeluknya dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia. Dalam sudut pandang sosio-antropologi, agama berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan sebuah upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.¹ Setiap agama pasti mempunyai misi untuk menyebarkan agamanya

¹ Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan," dalam *Jurnal Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1 No. 1, 2016, 59.

masing-masing, dalam agama Islam penyebaran agama sering disebut sebagai dakwah dan dalam agama Kristen disebut dengan Kristenisasi atau *misionaris*.² Kristenisasi di Indonesia mendapatkan tantangan yang kuat dari Islam, sehingga bagi para misionaris, Islam adalah musuh yang sangat menakutkan yang tidak harus diserang secara langsung, tapi kekuatannya harus dikurangi dengan berbagai cara, seperti mempromosikan kebiasaan rakyat kuno, adat dan agama rakyat, dialek daerah, modernisasi pendidikan, dan kesehatan.³

Dalam buku 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso disebut gerakan Kristenisasi yang di lakukan misionaris ada dua pendekatan, pertama ialah setelah pemerintah Belanda menjalankan “pasifikasi” sejumlah daerah di luar Pulau Jawa (sekitar tahun 1905), Islam dapat dengan lebih mudah memasuki daerah-daerah yang sudah diamankan itu. Maka misionaris berusaha untuk mencegah masuknya Islam dari daerah pesisir Sulawesi ke pedalaman. Oleh karena itu, mereka senang melihat bahwa daerah Poso dilepaskan dari kekuasaan kerajaan-kerajaan di pantai dan menjadi daerah swapraja. Dan pemisah secara politis itu mereka teruskan di bidang antropologi: mereka menekankan kesamaan antara sesama suku pedalaman dan perbedaan antara suku-suku pedalaman itu dengan suku-suku di sekitarnya yang sudah diislamkan.⁴ Kedua ialah strategi zending di Sulawesi Tengah adalah faktor yang bersifat tak langsung, yaitu faktor teologi. Mereka telah diresapi pengaruh suatu aliran teologi yang pada masa itu banyak dianut di kalangan zending Belanda

² Syamsul Arifin, “Dakwah Islam Sebagai Upaya Penangkalan Kristenisasi,” *Dakwatuna*, 4 (Februari, 2016) 49.

³ Syahban Rukada, “Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Gerakan Kristenisasi di Desa Tabang Kecamatan Tabang Kabupaten Mamasa” (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2020), 12.

⁴ Th. Van den End, “Rencana Gereja Kesatuan Sulawesi Tengah Pada Masa Zending”, (Tenten, 1992), 21.

yaitu teologi etis. Menurut teologi itu, Firman Tuhan bukanlah sesuatu yang asing kepada manusia, kepada kebudayaannya bahkan kepada agamanya. Para zendeling yang menganut pola berpikir etis, tidak lagi bersikap negatif terhadap adat dan kebudayaan asli. Mereka mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap adat dan agama suku, dan mereka malah bersedia untuk menerima sebagian besar adat dan bahkan agama itu ke dalam agama Kristen yang akan dianut oleh suku tersebut.⁵

Setiap agama pasti mempunyai misi untuk menyebarluaskan agamanya masing-masing, dalam mempunyai misi untuk menyebarluaskan agamanya masing-masing, dalam agama Islam disebut dengan dakwah. Pengaruh misionaris Kristen ini menjadikan tantangan bagi pemimpin-pemimpin muslim untuk melakukan perubahan. Oleh sebab itu, maka diperlukannya upaya-upaya, agar bagaimana dakwah Islamiyah dapat sampai terdengar dan menyentuh seluruh masyarakat bukan hanya masyarakat yang berada di kota namun juga perlu masuk lebih kepada masyarakat yang berada di daerah pedalaman yang memiliki akses jalan yang cukup sulit seperti di desa-desa.⁶

Gerakan Kristenisasi atau misionaris mulai masuk di Desa Bora pada tahun 1913-1915, misionaris di Desa Bora dilakukan oleh Bala Keselamatan, Dalam Buku *The Salvation Army* dijelaskan, awal adanya Kristenisasi dikarenakan orang-orang Belanda melihat Masyarakat Bora beragama tetapi tidak fanatik kepada agamanya, karena ditemukan masjid yang hanya berada di dua tempat yaitu di Lembah Palu dan di Desa Wani Pada Tahun 1898, pada saat itu juga masyarakat Desa Bora juga masih kental dengan budaya yang masih jalan

⁵ Ibid, 22.

⁶ Syahban Rukada, "Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Gerakan Kristenisasi di Desa Tabang Kecamatan Tabang Kabupaten Mamasa" (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2020), 3-4.

begitu pun dengan agamanya.⁷

Pengaruh misionaris Kristen ini menjadikan tantangan bagi pemimpin-pemimpin muslim untuk melakukan perubahan. Begitu pun yang dilakukan oleh Guru Tua di Desa Bora, beliau tidak senang terhadap kegiatan misionaris yang telah banyak mendirikan sekolah-sekolah yang dikelola oleh *zending* di wilayah Palu dan sekitarnya. Guru Tua bisa menerima masuknya pengaruh kebudayaan Barat ke daerah Palu, bisa dilihat dari acara perjamuan atau pesta yang mengadopsi cara-cara barat juga dalam sistem pendidikan sangat mendukung sistem pendidikan barat, namun Guru Tua tidak menyukai agama yang dibawa dari barat yaitu agama Kristen yang di bawa *zending*. Menurut beliau hal ini tidak boleh dibiarkan, oleh karena itulah Guru Tua kemudian mendirikan sekolah berdasarkan agama Islam untuk mengantisipasi berkembangnya agama Kristen, maka dibangunlah Madrasah Alkhairaat sebagai salah satu upaya yang dilakukan Guru Tua agar tidak berkembangnya agama Kristen diwilayah Sigi tepatnya di desa Bora.

Pendirian Madrasah Alkhairaat ini adalah hasil dari pemikiran atau atas kemauan Guru Tua sendiri, yang di mana tanah tempat dibangunnya madrasah adalah tanah yang di hibahkan kemudian dibangunlah madrasah oleh masyarakat Desa Bora sejak tahun 1969. Latar belakang berdirinya madrasah ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang salah satu faktornya yaitu untuk mengantisipasi atau pun membendung perkembangan agama Kristen di wilayah Sigi. Secara nyata sekolah ini merupakan pelopor berdirinya sekolah Islam di Bora yang dapat membawa perubahan bagi pendidikan Islam yang semula dari lingkup *pesantren* beralih ke *madrasah* dan perkembangannya sebagai sekolah Islam.

Penulis menemukan beberapa studi kasus yang

⁷ Indra Jaya, Wawancara, (7 November 2022).

berkaitan dengan penelitian penulis. Seperti studi kasus di Palu yang awalnya misionaris atau disebut dengan Bala Keselamatan, masuk ke Wilayah Sulawesi Tengah pada tanggal 15 September 1913 mereka memasuki Teluk Palu. Dengan mengarungi air laut melalui pelabuhan Donggala. Misionaris melihat orang Kaili masyarakatnya ramah, sederhana dan belum banyak mendapat pengaruh-pengaruh dari luar, tetapi mereka hidup sangat terbelakang. Pada massa itu misionaris sangat kesulitan masalah bahasa, karena tidak ada buku-buku ataupun tulisan di dalam bahasa Kaili, tetapi karena di masing-masing desa Bahasa dan dialek yang digunakan adalah berbeda-beda. Kegiatan Bala Keselamatan di daerah Kaili dilakukan satu-satunya oleh misionaris, karena ada kesempatan-kesempatan yang baik untuk mereka menyebarluaskan agama Kristen di antara suku yang hidup masih agak terbelakang.⁸

Bala Keselamatan memberikan pelayanan pendidikan, awalnya mereka hanya membuka sebuah Sekolah untuk anak-anak di mana pengajar atau guru adalah orang-orang Kristen di Manado tetapi karena antusias masyarakat tinggi dan juga banyak murid-murid dan guru-guru yang mendesak agar Bala Keselamatan mendirikan sekolah-sekolah menengah untuk dapat menampung para lulusan SD, dengan itu berdirilah SMP di Kalawara, dan pada tanggal 21 Januari 1971 dibuka pula SMA. Selain dari pelayanan pendidikan, Bala Keselamatan memberikan juga pelayanan kesehatan yang memiliki sebuah rumah sakit kecil. Misionaris juga memulai pekerjaan mereka dengan mulai memasuki ke pedalaman dari Kalawara, orang-orang Kantewu belum banyak mendapat pengaruh-pengaruh dari luar. Sangat diperlukan ketekunan dan kesabaran bagi misionaris untuk memungkinkan orang-orang Kantewu menerima Injil dan Kristen sebagai Juru selamat mereka.

⁸ M. Melattie Brouwer, "60 Tahun Bala Keselamatan di Sulawesi Tengah", (Bandung: Jalan Jawa, 1977), 26,28,31.

Ketika mereka mendengar pemberitaan Injil, mereka dapat memahami arti jalan kebenaran dan menyatakan keinginan mereka untuk masuk agama Kristen. Di daerah-daerah sebelah selatan, kegiatan Bala Keselamatan semakin meluas. Dengan semakin bertambahnya tenaga bala bantuan, Bora yang terletak di sebelah Timur Palu dan Kapiroe dikemudian hari menjadi salah satu pusat kegiatan Bala Keselamatan yang cukup penting.⁹

Dari penjelasan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana sejarah dakwah Islam di Bora ?; 2) Bagaimana perkembangan sejarah Islam di Bora ?; dan Bagaimana strategi dakwah Islam di Bora ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan metode penelitian sejarah yaitu terdiri dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan tahap historiografi. Tahapan akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Seperti halnya dalam penulisan karya ilmiah, penulisan sejarah menggambarkan dengan jelas mengenai kronologis suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, setidaknya ada tiga komponen yang harus dilengkapi dalam penulisan sejarah, antara lain pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan sehingga tercipta hasil karya ilmiah yang sistematis.¹⁰ Metode penelitian ini menggunakan perpaduan antara pendekatan sejarah dan budaya di mana peneliti melihat kebudayaan dalam sejarah yaitu sebagai suatu proses penelitian atau pemahaman mendasar untuk mengetahui suatu peristiwa dengan menggunakan metode penyelidikan suatu fenomena dan

⁹ Ibid, 33-59.

¹⁰ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001),107.

masalah yang diteliti.¹¹ Selain itu metode penelitian juga merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atas peristiwa sejarah¹² dengan menggunakan beberapa tahap pengujian untuk membenarkan suatu kebenaran peristiwa sejarah. Metode biasanya berupa prosedur dalam melakukan penelitian.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Gerakan Dakwah di Bora

1. Syiar Islam

Kata syiar adalah kemuliaan, kebenaran. Syiar yang secara harfiah berarti tanda atau rambu-rambu yang dipasang untuk mengenali sesuatu. Kata syiar berasal dari syukur, yang bermakna rasa, karena syiar dibangun agar setiap orang yang melihatnya merasakan keagungan Allah. Kata syiar bukan sekedar satu kata dengan berbagai arti secara harfiah, tetapi ia mempunyai arti yang dapat dirumuskan secara konseptual. Kata syiar ini ternyata merupakan terminologi keagamaan yang erat hubungan dengan masalah ta'abudiyah kepada tuhan dalam Islam. Secara khusus terminologi syiar ditunjukkan untuk segara amalan yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan ibadah haji dan tempat-tempat. Mengerjakannya. syiar tidak hanya merujuk pada amalan ibadah haji semata, tetapi semua ibadah, bahkan semua aktivitas yang menjadi simbol kepatuhan seseorang kepada Allah.¹⁴

Setiap penyelenggara syiar Islam harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan yang harus diwujudkan, maka usaha dalam penyampaian syiar Islam tidak berarti apa-apa, bahkan hanya merupakan suatu kegiatan yang sia-sia. Dalam proses penyampaian syiar Islam, tujuan merupakan salah satu faktor yang

¹¹ Iskandar, "Metode Penelitian Kualitatif", cet ke-1 (Jakarta: Gaung Persada , 2009), 11.

¹² Suhartono W. Pranoto. "Teori & Metodologi Sejarah". (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.

¹³Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 75.

¹⁴ Liza Hanim, "Peran Perangkat Gampong Dalam Meningkatkan Syiar Islam Di Gampong Araih Kecamatan Tanjung Kabupaten Pride" (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Ramiry, Banda Aceh, 2022), 25-29

penting. Tujuan syiar Islam merupakan bagian dari seluruh aktivitas yang memberikan kegiatan keagamaan seperti berupa penyelenggaraan dakwah dalam bentuk khutbah atau ceramah, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Abd. Kadir Munsyi mengemukakan bahwa ada tiga unsur penting dari tujuan syiar Islam, yaitu: pertama, mengajak manusia agar mereka senantiasa menyembah kepada Allah. Kedua, mengajak manusia agar mereka ikhlas beragama karena Allah. Ketiga, mengajak manusia agar mereka senantiasa patuh kepada hukum Allah.¹⁵

Perlawanan terhadap gerakan misionaris ini sudah masuk dalam kancang perseteruan antara yang benar dan yang salah, maka perlawanan akan terus berlanjut dengan menggunakan tujuan, metode, wasilah dan langkah. Maka para Ulama melakukan beberapa strategi mereka kepada masyarakat Bora yaitu: Pertama, Memberikan Tausiyah, yakni memberikan perhatian kepada masyarakat tentang kesalahan gerakan Kristenisasi atau misionaris, dan masyarakat menjadi benteng dari serangan ini, penyadaran ini bisa berupa muhadharah secara umum, informasi, buku, tulisan dan lainnya. Kedua, yakni mendirikan Madrasah Alkhairaat. Salah satu tujuan pembangunan madrasah ini untuk mengantisipasi ataupun membendung perkembangan agama Kristen di Desa Bora. Ketiga, Ilmu, yakni memperkuat ilmu aqidah masyarakat, seperti yang awalnya sudah Islam tapi belum tahu atau memahami apa itu agama Islam dari tata cara salat yang baik dan benar, cara mengaji yang benar, membedakan mana yang halal dan haram, dan lain-lainnya. Oleh karena itulah para ulama memberikan pemahaman dan membagikan ilmu mereka bagaimana mempelajarinya.

2. Membendung Kristenisasi

Menurut catatan sejarah gerakan Kristenisasi atau misionaris mulai masuk di Desa Bora pada tahun 1913-1915, misionaris di Desa Bora dilakukan oleh organisasi Bala

¹⁵ Ibid

Keselamatan. Dalam Buku *The Salvation Army* dijelaskan, awal adanya Kristenisasi dikarenakan orang-orang Belanda melihat Masyarakat Desa Bora beragama tetapi tidak fanatik kepada agamanya, karena di temukan Masjid yang hanya berada di dua tempat yaitu di Lembah Palu dan di Desa Wani Pada Tahun 1898, pada saat itu juga Masyarakat Desa Bora juga masih kental dengan budaya yang masih jalan, begitu pun dengan agamanya. Misionaris juga menemukan berhala-berhala Pueataala yang dalam bahasa Arab berarti sarapan atau biasa disebut dengan sesajen. Orang-orang mengenal Pue artinya nenek dan ataala yang dianggap masyarakat Desa Bora yaitu orang tidak beragama. Jadi orang-orang Belanda menyebut Pueataala itu hanya untuk sebutan kepada setan, dan menganggap masyarakat Desa Bora tidak beragama Islam atau tidak fanatik dengan agama.

Peristiwa awal Kristenisasi sebenarnya terjadi saat itu pada tahun 1913 orang-orang Belanda (misionaris) melihat peluang bahwa mereka bisa mendapatkan Islam yang berada di Desa Bora, tetapi budaya di Desa Bora juga kuat, dan mereka berpikir bisa menyusupi itu. Karena masyarakat Bora dahulu menyukai sesuatu yang ajaib seperti mempunyai kekuatan dan hal-hal berbau mistik, jadi salah seorang misionaris itu paham apa yang harus dilakukan, yaitu dengan lampu ajaib yang dilakukan oleh Tuan Pedoma, dan orang-orang pun terpesona atau terkesima dengan kejagoannya bukan dengan apa yang dibawanya, sebab dari itu orang-orang berlomba-lomba mengikuti mereka sampai membalik keyakinan yang tadinya beragama Islam jadi masuk ke agama Kristen. Seperti seruan yang dikatakan oleh Bapak Indra Jaya. sebagai salah satu informan yang peneliti wawancarai. Menurut beliau:

Pada saat peristiwa Kristenisasi sebenarnya Belanda misionaris melihat peluang bahwa mereka semua dapat Islam pada waktu itu akan tetapi, budaya di Bora juga kuat mereka juga bisa menjadi penyusup untuk menarik perhatian masyarakat agar suka hal-hal mistik, jadi pada waktu itu ada juga orang yang menyebarkan kepada orang lain tentang dunia mistik seperti lampu ajaib, jadi orang

yang menyebarkan hal-hal mistik tersebut membuat beberapa orang terpesona dengan sesuatu yang ajaib. Jadi beberapa masyarakat dahulu di Bora berlomba-lomba untuk melihat yang ajaib sehingga mereka tertarik untuk masuk ke dalam dunia mistik dan masuk ke agama Kristen¹⁶

Kemudian di tahun 1916, setelah misionaris menyebarluaskan Kristen agar misi mereka dapat lancar dan mendapatkan pengikut yang banyak, para misionaris menggunakan beberapa cara di antaranya yaitu:

1) Membangun Gereja

Pembangunan Gereja yang dibangun berada di tengah pemukiman masyarakat mayoritas muslim yang dipimpin oleh Tuan Pedoma. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Halima Timumun selaku informan:

vei caritana nak, pada waktu gereja pertama yang berada di Desa Bora sini waktu itu kalau tidak salah ingat saya nak tahun itu 1916 dibangun gereja di pimpin oleh Tuan Pedoma beliau adalah orang Belanda terus beliau juga di temani oleh pengikutnya yang bernama julukan Tuan Janggut orang dari Inggris. Kemudian gereja di pindahkan lagi untuk kedua kalinya itu di tahun 1930an di mana lokasi tersebut masih tetap di Desa Bora namun tidak terlalu jauh juga dari lokasi pertamanya, lokasi yang kedua ini sekarang sudah menjadi Sekolah Negeri di mana Sekolah tersebut bernama SD Negeri 2 Bora. Terus gereja ketiga dipindahkan lagi ke Palolo se perkiraan neneh waktu itu sekitar tahun 1950 namun sekarang saya kurang tahu keadaan gereja yang berada di Palolo. Pada tahun 1930an ada juga seorang yang sudah masuk sekolah Agama Madrasah Alkhairaat

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora) 30 Juli 2023.

yang pada saat itu dipimpin oleh Guru Raden pertama di Bora, beliau juga tamatan dari Kairo.”¹⁷

2) Sekolah Bala Keselamatan

Misionaris membuka Bala Keselamatan karena pada saat itu juga belum ada pembangunan sekolah, yang bertahan kurang lebih selama enam tahun itu. Jadi pada saat itu orang tua menyuruh anak mereka untuk pergi ke sekolah minggu namun mereka tidak mengetahui ajaran-ajaran atau kegiatan di Bala Keselamatan tersebut. Anak-anak yang bersekolah pada waktu itu mereka tidak mengetahui dengan ajaran yang mereka terima seperti ajaran bersangkut-paut dengan ajaran Kristen, contohnya bernyanyi, berdoa bersama, beribadah bersama, dan melakukan hal-hal yang ada sangkutannya dengan Kristen.

Pada tahun 1916, Bala Keselamatan membuka sekolah di Bora, yang bertahan hingga Desember 1922. Selama kurun waktu enam tahun itu, Bala Keselamatan dipimpin oleh Letnan G. O. J. Nyheim pada tahun 1917, A. K. Hiorth Hatlehold pada 1918, Kadet A. Samboelare pada 1921 hingga 1922. Bala Keselamatan sendiri bertahan di Bora hingga tahun 1945, dipimpin Kapten D. Losoh yang menjabat sejak 1942.¹⁸

Tokoh-tokoh Penyiar Islam Di Bora

1. Guru Raden

Guru Raden adalah orang kampung baru yang masuk ke Desa Bora di Tahun 1930an, dan juga kata masyarakat Bora Guru Raden adalah orang yang berasal dari Talise karena masyarakat Bora sendiri pernah mendengar *Raden* adalah orang yang berasal dari Talise.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Halima Timumun (Masyarakat Desa Bora). 30 Juli 2023

¹⁸ Jefrianto, “Jejak Bala Keselamatan Di Bora”, (Bora, Januari 2023), 19 Januari 2024.

Guru Raden juga merupakan murid dari Guru Tua, dalam menyebarkan ajaran dakwahnya Guru Raden mulai dari membangun madrasah yang masih menggunakan papan, bambu, dan juga saat itu dibangunnya madrasah berbentuk pondok-pondok. Guru Raden ditempatkan oleh Guru Salahudin di madrasah Bora sekitar tiga tahun 1930-1945 kemudian datangnya Guru Tua ditetapkan lagi Guru Raden pada tahun 1948.¹⁹

Guru Raden dan Murid Madrasah Alkhairaat Tahun 1949



Sumber : Koleksi Bapak Indra Jaya

2. Manggerante

Pada suatu ketika ada seorang tokoh keramat yang mempunyai kekuatan kekuatan yang supranatural di Kerajaan Sindue, namanya Pue Lasadindi. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Manggerante (paman Rante), dan konon ketika beliau dilahirkan, terjadi guncangan diiringi hujan, angin topan dan kilat serta guntur sambar menyambar. Saat beliau dilahirkan seakan akan ditumpahkan air hujan dan dilemparkan guntur dan angin topan. Sebab itu, namanya diambil dari peristiwa guncangan tersebut dinamakan *nodindi* yang artinya berguncang. Jadi Pue

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora). 1 September 2023

Lasadindi artinya orang yang dilahirkan pada waktu adanya guncangan.²⁰

Ayah Lasadindi Yandala atau Yandara yang berasal dari Sindue dan ibunya dari Pantai Timur. Dalam buku cerita rakyat Sulawesi Tengah disebutkan bahwa ayahnya bernama Rampatana. Ayahnya bergelar Rapotango (orang yang mengetahui rahasia tanah), sedangkan ibunya yang bernama Daelio yang berasal dari Toposo atau Labuan Toposo. Ibunya dikatakan adalah seorang keturunan bangsawan Labuan. Leluhur Daelino dari pihak ibunya berasal dari Pantai Timur Sulawesi Tengah. Asal mula munculnya sebutan Manggerante (paman Rante) kepada Pue Lasadindi karena keponakan Pue Lasadindi dari pihak ibunya. Saudara perempuan ibu Pue Lasadindi tersebut menikah dan memiliki anak perempuan yang diberi nama Paria, yang menjadi saudara sepupu Lasadindi. Paria menikah dengan Nduya, dan dari pernikahan inilah lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Rante. Keponakannya ini tinggal di rumah Lasadindi untuk menuntut ilmu. Oleh karena itulah, Lasadindi pun dipanggil sebagai Manggerante.²¹

Lasadindi beberapa kali menikah. Ada informasi yang menyebutkan bahwa beliau menikah delapan kali. Istrinya tersebar di Tanah Kaili. Namun demikian, informasi lain juga menyebutkan bahwa Lasadindi menikah dengan sepuluh orang istri. Dari kesepuluh istri beliau, baru dua orang yang dapat diketahui namanya yakni Kaeria dan Andi Hawa. Sementara istrinya yang lain belum diketahui namanya. Namun yang pasti bahwa beliau menikah di Bora (Kerajaan Sigi) dan mempunyai seorang anak yang diberi nama Indorau. Di Marana juga, dan dikaruniai seorang anak. Begitu pula di Silanga (Pantai Timur), ia menikah kampung itu dan dikaruniai seorang anak. Beliau juga menikah di Tipe

²⁰ Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal “Sejarah Perjuangan Pue Lasadindi di Tanah Kaili”, (Palu: Hoga, 2017), 125.

²¹ Haliadi Sadi dan Syamsuri “Sejarah Islam di Sigi”, (Depok Sleman Yogyakarta: Kerja sama Q Media dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu dan Pusat Penelitian Sejarah, 2016), 149, 159.

dengan seorang perempuan dari Suku Da'a dan dikaruniai seorang anak perempuan bernama Vole kemudian menikah dengan Wani, dan dikaruniai dua orang anak. Pada awal masa Jepang, Lasadindi menikah di Alindau tetapi tidak mempunyai anak. Istri yang berasal dari Alindau itu tinggal di Tibo, Sindue Tumbusabora. Informasi yang belum ada kejelasannya juga menyebutkan bahwa ketika berada di Randomayang, beliau menikah dengan seorang perempuan di kampung itu.²²

Manggerante adalah seorang tokoh kharismatik, tokoh ulama, dan seorang tokoh pejuang. Manggerante menampakkan atau melakukan strategi gerakan yang menggunakan ideologi Islam untuk melawan kolonial Belanda, kolonial Belanda mengubah sistem sosial sampai politik di Sulawesi Tengah, sehingga dapat menimbulkan perlawanan, Manggerante sebagai seorang pejuang dari Sindue wilayah Donggala. Beliau menampakkan gerakan yang menggunakan ideologi Islam untuk melawan kolonial Belanda.

Kuatnya pengaruh Manggerante di Lembah Palu, membuat beberapa pihak merasa terancam dengan kepentingannya masing-masing. Namun, menghadapi Manggerante yang tegar dan kuat, sangat tidak mungkin dirayu dan ditaklukkan kelompok-kelompok kolonial Belanda. Salah satu cara yang dilakukan para kolonial Belanda itu adalah memisahkan Manggerante dengan masyarakatnya. Taktik yang dilakukan adalah mengusung daya mitos yang melegenda pada diri Manggerante. Bersamaan pada waktu itu ganas-ganasnya penetrasi penjajahan Belanda di Lembah Palu, yang ditandai dengan diutusnya seorang Controlir Belanda dan membentuk sistem pemerintahan yaitu afdeling Donggala dan afdeling Poso yakni Kolonial Belanda mengubah sistem sosial politik Sulawesi Tengah sehingga menimbulkan perlawanan. Perubahan sistem mendasar adalah seperti wilayah kerajaan yang begitu banyak diubah menjadi sistem wilayah menjadi dua afdeling di tahun 1925 yakni Afdeling Donggala dan afdeling Poso. Selain itu, ada sistem pajak dan kerja paksa yang diberlakukan kepada

²² Ibid, 151-152.

penduduk lokal sehingga banyak yang tidak menerimanya karena selama ini hanya sistem upeti dan gotong royong yang dilakukan dalam masyarakat Sulawesi Tengah. Perbedaan-perbedaan ini yang menjadi pemicu dan pemacu gerakan Manggerante berlaku di Sulawesi Tengah pada umumnya.

Pada tahun 1908, wilayah Kerajaan Sindue dijadikan sebagai salah satu distrik di Onderafdeling Donggala dengan nama Banawa Tengah. Manggerante tidak menyetujui hal tersebut. Beliau melakukan perlawanan kepada Belanda, khususnya yang berkaitan dengan *belasting* dan *heerendienst*. Apalagi diketahui bahwa *Sindue*, pada awalnya tidak pernah membayar pajak. Beliau tidak melakukan perlawanan bersenjata, melainkan dengan cara menunda menyerahkan pembayaran pajak tanah kepada Raja Sindue. Namun akhirnya beliau mengalah dengan membayar pajak tepat waktu dan mulai mengizinkan orang Enu ikut membayar *heredients*. Walaupun begitu, Manggerante tetap berdakwah, terutama setelah beliau resmi bergabung dalam organisasi Sarekat Islam (SI). Yang diperkirakan beliau masuk SI tahun 1917.²³ Sampai masuk di tahun 1930an sebelum datangnya Guru Tua di Desa Bora sudah ada yang lebih dulu masuk ke Desa Bora seperti Guru Raden murid dari Guru Tua dan ada juga beberapa orang yang memiliki agama dan akidah yang kuat. Merekalah yang menjadi imam tetap di Desa Bora yang memiliki golongan garis karaeng karena saat itu dari golongan garis karaeng saja yang bisa menjadi imam, dan juga mereka adalah orang-orang yang tidak pernah terpengaruh atau terganggu dari semenjak masuknya Kristenisasi di Desa Bora.²⁴

Salah satu dari golongan garis karaeng itu ialah Manggerante, untuk melawan misionaris Manggerante membuat strategi yaitu dengan selalu mengingatkan masyarakat Bora untuk

²³ Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal "Sejarah Perjuangan Pue Lasadindi di Tanah Kaili", (Palu: Hoga, 2017), 116-117.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora). 1 September 2023

kembali memeluk agama Islam, Manggerante juga memberitahukan perbedaan dari bagaimana itu yang halal dan haram. Saking tinggi keinginan beliau untuk membawa kembali masyarakat bora masuk agama Islam, Manggerante sampai harus berbentrok dengan pihak pemerintah. Saat itu belum ada pemaksaan untuk salat karena belum adanya masjid jadi bagi orang yang mau salat ataupun tidak, tidak ada dipermasalahkan. Sebab karena itu Manggerante membuat strategi dengan mendatangi masyarakat Bora, beliau juga membawa murid-muridnya yang sebelumnya mereka beragama Islam masuk Kristen kemudian kembali memeluk agama Islam. Mulailah Manggerante dan murid-muridnya melakukan aktivitas berdakwah mereka kepada masyarakat Bora, dari seiring berjalannya kegiatan dakwah mereka mulai ada masyarakat Bora mengikuti ajaran dakwah Manggerante atau kembali masuk ke agama Islam.²⁵ Manggerante selama menyebarkan menjalankan dakwahnya di Desa Bora juga menimbulkan pro dan kontra dengan orang-orang Belanda (misionaris), orang-orang Belanda merasa terganggu dari aktivitas sehari-hari mereka. Jadi lamanya Manggerante berdakwah di Desa Bora di situlah juga Manggerante sering menghindar atau kadang tertangkap dari orang-orang Belanda, karena beliau tidak mau nantinya terjadi bentrok antara Islam dan Kristen. Manggerante memutuskan untuk menghindar atau keluar dari Desa Bora, tetapi sebelum beliau pergi ia menyampaikan kepada masyarakat Bora bagi siapa yang ingin berkunjung atau ingin menemui beliau datanglah ke sungai Wuno dekat perbatasan Desa Soulove di situlah beliau tinggal, dan dari situlah Manggerante kembali menjalankan dakwahnya.²⁶

Setelah tidak lama berada di Randomayang, Manggerante meninggal dunia. Beliau bermakam di sana, jauh dari tanah kelahirannya. Sebelum meninggal beliau berkeinginan untuk

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

kembali ke Enu, tapi situasi dan kondisi tidak memungkinkan karena keadaan dan situasi yang demikian sulit akibat dari adanya konflik antara TNI dan pasukan Momoc Merah, Manggerante memutuskan untuk tetap tinggal di Randomayang hingga akhir hayatnya.

Manggerante meninggal pada tahun 1953, tetapi ada beberapa informasi yang menyebutkan bahwa beliau meninggal setelah pemilihan umum 1955. Namun, berita ini masih diragukan, karena sejak pembakaran Tosale, sungai Tolongan menjadi batas demokrasi antara TNI yang berkedudukan di Towale dan Pasukan Momoc Mearah yang berkedudukan di Lembah Sada, sehingga muncul sebuah aturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa orang yang tinggal di Lembah Sada hingga Pasangkayu tidak diperbolehkan melewati daerah Tolongan. Begitu pula sebaliknya bahwa mereka yang berasal dari Tolongan sampai Palu tidak diizinkan melewati Lembah Sada, dan yang pasti bahwa Manggerante meninggal pada usia 125 tahun. Beliau meninggal pada tahun 1953, karena beliau lahir pada tahun 1828 atau pada paruh tengah abad ke-19.²⁷

3. Guru-Guru Madrasah Alkhairaat Bora

Selain dari dua tokoh di atas yang telah disebutkan, ini adalah beberapa orang yang telah berjasa atau sangat berpengaruh dalam mengajarkan Ilmu agama Islam yang mereka miliki dan diajarkan kepada murid-murid madrasah di Desa Bora di antaranya Guru Raden dari Talise, Guru Salahudin dari Palasa, Guru Ahmad dari Tojo Una-una, Guru Sahabudin dari Dolo, Guru Ahmad dari Oloboju, Guru Muhsin dari Bora, Guru Dahlan Novi dari Donggala, Ustad Dabar dari Bora, Ustad Aris dari Bora dan Ustad Rahman dari Bora.

²⁷ Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal "Sejarah Perjuangan Pue Lasadindi di Tanah Kaili", (Palu: Hoga, 2017).

Bentuk Gerakan Dakwah di Bora

1. Melalui Organisasi Sarekat Islam

Sarekat Islam (SI) masuk di wilayah Sulawesi Tengah pada tahun 1916, seperti di Donggala, Palu, Dolo, dan juga Tolitoli. Lasadindi pun ikut berserikat di organisasi sosial tersebut. Walaupun harus ditegaskan bahwa beliau bukan salah seorang pengurus perserikatan itu. Namun keikutsertaannya telah membuat paham SI cepat meluas dan anggotanya semakin banyak bahwa jumlah anggota SI pada akhir tahun 1916 di Teluk Palu adalah 299 orang, dan terus berkembang menjadi 800 pada awal 1917, dan pada akhir tahun 1917 jumlah anggota SI Donggala adalah 1080 orang. Padahal di Teluk Palu tidak ditemukan pedagang batik, sebagaimana di Jawa, sebagai motor penggerak organisasi itu. Untuk kasus Sulawesi Tengah dan Teluk Palu, penyebab dari cepat berkembangnya SI dikarenakan para elite politik dan birokrasi tradisional ikut berserikat juga. Sebut saja nama seperti Rohana Lamarauna, Mogi Hi Ali (Tolitoli), Datu Pamusu dan Datu Palinge (Dolo), Abdul Rahim Pakamundi, dan Lasadindi. Akan tetapi, ada hal lain yang perlu dipertimbangkan lagi, yaitu ideologi Islam yang dianut SI memang mudah diterima, tujuannya juga jelas untuk kemakmuran bersama, serta keterlibatan para ulama kharismatik menjadi sumbu yang tidak dapat dikesampingkan. Apalagi memang para pengurus atau pembawa pemikiran SI adalah para tokoh pergerakan yang memiliki integritas tinggi terhadap nilai-nilai keislaman mereka. Ini sesuai dengan ideologi Islam yang dianut oleh perserikatan tersebut.²⁸

Kiprah Lasadindi di SI terus berlanjut hingga ketika organisasi ini berganti nama menjadi Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII). Beliau tetap setia kepada trilogi SI yakni semurni-murni Tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepadai-pandai siasat,

²⁸ Haliadi Sadi dan Syamsuri "Sejarah Islam di Sigi", (Depok Sleman Yogyakarta: Kerja sama Q Media dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu dan Pusat Penelitian Sejarah, 2016), 161-162.

hingga akhir hayatnya. Kesetiaannya tersebut pun membawa hasil yang signifikan, sebab para pengikutnya pun ikut setiap memilih PSII saat Pemilihan Umum 1955 digelar. Di Sindue, PSII adalah pemenang mutlak, bahkan sampai sekarang PSII masih tetap menjadi impian masyarakat.

Kemudian Manggerante membawa organisasi atau partai Islam masuk ke desa Bora yakni partai PSII. Jadi selain berdakwah Manggerante juga membawa partai Islam, Manggerante diperkirakan masuk SI sekitar tahun 1917. Beliau merupakan seorang tokoh Ulama Islam yang bergabung dalam organisasi pergerakan di Indonesia yaitu Sarekat Islam (SI) hingga partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang menentang Belanda di Lembah Kaili Sulawesi Tengah dengan melakukan gerakan-gerakan perlawanan secara frontal kepada Belanda. Sampai di masa Indonesia 1930an atau masa Belanda meninggalnya Manggerante di tahun 1953.²⁹

Partai-partai yang masuk di desa Bora terdiri lima partai yakni PSII, PERTI, PARMUSI, NU (Nahdathul Ulama), dan PPP. Kemudian empat partai bergabung dengan partai PPP. Selain itu, PPP adalah penganti dari partai PSII sampai masuk di masa Indonesia. Seperti seruan yang di katakan oleh, Ibu Halima Timumun sebagai salah satu informan yang peneliti wawancara. Menurut beliau:

Jadi nak, awal masuk sini tidak lain yaitu partai agama PSII, nenek buyut saya adalah golongan dari PSII. Ada juga NU (Nahdatul Ulama) dan Masyumi saat itu, PPP ini adalah wadah yang bersatu yang dulunya adalah PDI, sebelumnya adalah PNI kemudian di ubah menjadi PDI dan bersatu dengan PARKINDO, MURBA, dan KATOLIK. Orang dulu banyak tidak mau berjuang atau tidak mau masuk ke golongan partai karena mereka tidak tahu tujuan Negara, jadi dulu orang-orang berjuang dari PSII, PPP mempunyai

²⁹ Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora) 30 Juli 2023.

rencana yang matang yakni menjadikan Indonesia baidatul thoyibatul wa robbun ghofur (Negara yang baik yang diampuni Tuhan) jadi tidak akan bisa kita mengapai itu kalau Islam tidak bersatu.³⁰

PKI masuk kembali di Desa Bora tahun 1950an, PKI tidak mempunyai tokoh atau pemimpin jadi hanya sebagai golongan PKI saja, jadi misalnya ada bantuan dari partai dan di bagaikan ke masyarakat berupa cangkul maka yang menerima cangkul atau yang menerima bantuan dari PKI di golongan menjadi PKI. PKI di bagi menjadi tiga golongan yang disebut CBA pada tahun 1965 pemerintah mulai anti melarang adanya PKI dan harus menghilangkan partai PKI, jadi dulu tidak ada Tokoh di partai PKI tetapi hanya di masukan atau bisa juga dinamakan simpatisan.

2. Membangun Madrasah Alkhairaat

Al-Habib Idrus bin Salim Aljufri atau dikenal dengan Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri atau Guru Tua, 22 Desember 1969 pada umur 77 tahun merupakan tokoh perjuangan di Provinsi Sulawesi Tengah dalam bidang Pendidikan agama Islam, sepanjang hidupnya, ulama yang akrab disapa Guru Tua ini dikenal sebagai sosok yang cinta ilmu. Tidak hanya untuk diri sendiri, ilmu itu juga ia tularkan kepada orang lain. Salah satu wujud cintanya pada ilmu adalah didikannya Lembaga Pendidikan Islam Al-Jufri menginjak 41 tahun. Habib Idrus dianggap sebagai inspirator terbentuknya sekolah di berbagai jenis dan tingkatan di Sulawesi Tengah yang dinaungi organisasi Alkhairaat, dan terus berkembang di kawasan timur Indonesia.

Awal kedatangan Guru Tua ke Palu yaitu di Desa Wani, dalam rangka memenuhi panggilan dari kakak beliau, Sayyid Alwi bin Salim Aljufri, untuk mengajari di Wani pada tahun 1929 M. Kehadiran Habib Idrus di Wani merupakan wujud dari keinginan

³⁰ Wawancara dengan Ibu Halima Timumun (Masyarakat Desa Bora). 30 Juli 2023

masyarakat setempat yang ingin mengenal Islam lebih baik. Mereka pun bersama-sama mendirikan sebuah tempat yang digunakan proses belajar mengajar.³¹

Guru Tua masuk ke Desa Bora sekitar tahun 1948, datangnya Guru Tua adalah untuk mengingatkan adanya *palaka* (berbentuk kotak kecil menyerupai sesajian) dirumah-rumah masyarakat, dan juga saat Manggerante yang masih menyebarkan dakwahnya di Desa Bora tidak melarang itu. Jadi Guru Tua memerintahkan muridnya Guru Raden untuk menyampaikan kepada Raja Bora bahwa memerintahkan masyarakat Desa Bora agar mengeluarkan *palaka-palaka* dari rumah mereka dan dibuang sampai tidak terlihat lagi.

Strategi dakwah yang dilakukan Guru Tua yaitu dengan memperkuat akidah kepada masyarakat Desa Bora, membangun kembali madrasah dan mengingatkan kembali atau memperkuat akidah agama Islam masyarakat Bora. Sebelum datangnya Guru Tua masyarakat Desa Bora sudah banyak kembali memeluk agama Islam, tetapi mereka belajar tentang agama Islam seperti orang belajar ilmu yang hanya orang-orang khusus, dan tidak terbuka untuk masyarakat lainnya. Oleh karena itu Guru Tua mempermudah cara belajar agar lebih memahami tentang agama Islam kepada masyarakat Bora seperti dari bagaimana tata cara salat yang benar, mengaji, dan lain-lainnya. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Indra Jaya selaku informan:

Jadi sebelum Guru Tua datang orang-orang udah banyak masuk agama Islam tapi masyarakat belum begitu paham tentang agama Islam itu, jadi seperti belajar agama Islam saja seperti orang belajar ilmu, begitu juga pergi mengaji seperti berguru, jadi hanya orang-orang khusus saja dan

³¹ "Sejarah Habib Idrus Salim Aljufri (Guru Tua)". Alkhairaat Toko Buku Sumber Ilmu. <https://alkhairaat.sch.id/sejarah-habib-idrus-bin-salim-aljufri-guru-tua/> (13 Agustus 2023)

mereka belajarnya secara tertutup tidak terbuka sama semua masyarakat.³²

Kemudian Guru Sahabudin yang berasal dari Palasa sebagai salah satu pengurus Alkhairaat Pusat menetapkan Guru Raden sebagai guru atau pemimpin di madrasah Alkhairaat Desa Bora saat itu pada tahun 1948. Guru Raden digantikan oleh Guru Sahabudin. Ia menjadi guru atau pemimpin madrasah mulai tahun 1959 selama sembilan tahun. Guru Sahabudin selama beliau menjadi guru di madrasah beliau sering sibuk dengan muktamar dan juga kadang sakit-sakitan, jadi saat Guru Sahabudin sakit atau sibuk dengan muktamarnya sering ada guru yang menggantikan beliau untuk mengajari murid-murid di madrasah.³³ Jadi pada saat itu kata orang-orang Desa Bora, murid yang telah lulus dari madrasah mereka kemudian dipindahkan atau dilanjutkan ke kota Palu di Sekolah Mualimin Alkhairaat. Kemudian setelah lulus dari sekolah di Kota Palu murid-murid tersebut menjadi guru, mereka ditempatkan di berbagai daerah-daerah seperti di Luwuk dan Kola-Kola.³⁴

Madrasah Alkhairaat Bora dibangun kembalinya pada tahun 1969. Salah seorang yang pernah menjadi guru dan pimpinan madrasah adalah Ustad Muhsin. Beliau menyatakan: ³⁵

“Bicara tentang madrasah Alkhairaat Bora, awalnya saya juga pemimpin madrasah, kondisi madrasah tidak ada apa-apanya (berjalan dengan baik), guru-guru madrasah banyak, salah satunya Ustad Dahlam Novi salah satu guru di madrasah. Saya punya murid banyak saat masih menjadi guru di madrasah, setelah mereka menjadi Ustad mereka juga menjadi guru di madrasah juga. Saya dari murid

³² Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora). 30 Juli 2023

³³ Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora), 1 September 2023

³⁴ Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora), 1 September 2023

³⁵ Wawancara dengan Bapak Muhsin (Tokoh Masyarakat Desa Bora) 23 Agustus 2023

sampai menjadi guru di madrasah Bora itu selama 20 tahun, murid saya ratusan, guru-guru di madrasah itu mengajarkan berbagai hal yang bisa mereka ajarkan ke murid-murid, karena setiap guru apapun ilmu yang mereka miliki atau kuasai selama itu bisa diajarkan ke murid maka mereka ajarkan. Jadi sekarang yang mengajar di sini di Desa Bora adalah mantan-mantan dari murid saya.”

PENUTUP

Setelah peneliti dapat membahas seluruh rangkaian isi pembahasan mengenai Sejarah Dakwah Islam di Bora 1913-1969 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Awal mula perkembangan gerakan dakwah Islam di Desa Bora sekitar tahun 1920an dengan hadirnya Sarekat Islam dan kemudian Alkhairaat. Kedua organisasi tersebut berperan penting dalam menghambat gerakan Kristenisasi di Bora.
2. Penyebaran Islam di Desa Bora tidak luput dari peran seorang pemimpin atau tokoh, merekalah yang melakukan segala cara atau untuk melawan Kristenisasi yang dilakukan oleh misionaris atau orang-orang Belanda di Desa Bora. Tokoh-tokoh tersebut adalah Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri atau Guru Tua, Guru Raden, Pue Lasadindi atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan Manggerante, Dan juga para beberapa pengajar madrasah Alkhairaat desa Bora yakni Guru Salahudin dari Palasa, Guru Ahmad dari Tojo Una-una, Guru Sahabudin dari Dolo, Guru Ahmad dari Oloboju, Guru Muhsin dari Bora, dan Guru Dahlan Novi dari Donggala.
3. Strategi-strategi dakwah yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh saat mereka masuk di desa Bora, antara lain: (1) mendirikan madrasah Alkhairaat yang masih berupa pondok-pondok dan dibangun kembali agar menjadi layak untuk melakukan proses mengajar kepada murid-murid madrasah. (2) melakukan aktivitas atau menjalankan

kegiatan berdakwah dengan mendatangi masyarakat mulai dari tata cara salat, mengaji, berwudu tepat yang benar, perbedaan mana yang halal dan haram. Masyarakat Bora mulai masuk atau kembali memeluk agama Islam karena mereka merasakan hidayah dari para tokoh-tokoh yang mengajarkan mereka tentang agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- “Sejarah Habib Idrus Salim Aljufri (Guru Tua)”. Alkhairaat Toko Buku Sumber Ilmu. <https://alkhairaatsch.id/sejarah-habib-idrus-bin-salim-aljufri-guru-tua/> (13 Agustus 2023).
- Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan,” dalam *Jurnal Umbara: Indonesian. Journal of Anthropology*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2016.
- Haliadi Sadi dan Syamsuri “Sejarah Islam di Sigi”, Depok Sleman Yogyakarta: Kerja sama Q Media dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu dan Pusat Penelitian Sejarah, 2016.
- Haliadi Sadi dan Ismail Syawal “Sejarah Perjuangan Pue Lasadindi di Tanah Kaili”, (Palu: Hoga, 2017)
- Iskandar, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, cet ke-1 (Jakarta: Gaung Persada , 2009)
- Jefrianto, “Jejak Bala Keselamatan Di Bora”, (Bora, Januari 2023), 19 Januari 2024.
- Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001)
- Liza Hanim, “Peran Perangkat Gampong Dalam Meningkatkan Syiar Islam Di Gampong Araih Kecamatan Tanjung Kabupaten Pride” (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Ramiry, Banda Aceh, 2022), 25-29
- M. Melattie Brouwer, “*60 Tahun Bala Keselamatan di Sulawesi Tengah*”, (Bandung: Jalan Jawa, 1977), 26,28,31.
- Suhartono W. Pranoto. “Teori & Metodologi Sejarah”. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.

- Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 75.
- Syahban Rukada, "Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Gerakan Kristenisasi di Desa Tabang Kecamatan Tabang Kabupaten Mamasa" (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2020), 12.
- Syamsul Arifin, " Dakwah Islam Sebagai Upaya Penangkalan Kristenisasi," *Dakwatuna*,4 (Februari, 2016) 49.
- Th. Van den End, "Rencana Gereja Kesatuan Sulawesi Tengah Pada Masa Zending", (Tentena, 1992), 21.
- Wawancara dengan Bapak Indra Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Bora) 7 November 2022; 30 Juli 2023, 1 September 2023
- Wawancara dengan Bapak Muhsin (Tokoh Masyarakat Desa Bora) 23 Agustus 2023
- Wawancara dengan Ibu Halima Timumun (Masyarakat Desa Bora). 30 Juli 2023